

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITEAUDIT TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2020-2022)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Program Studi Strata 1 Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

Disusun Oleh:

Suranti Ika Saras Wati

20.22.0080

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SURAKARTA
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN

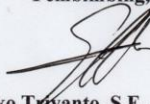
Nama : Suranti Ika Saras Wati
Nim : 20220080
Program Studi : Akuntansi
Judul : PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022)

Disetujui dan disahkan :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing,

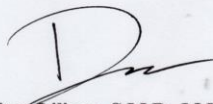


Eko Triyanto, S.E., M.M M.Ak .

NIDN. 0217048601

Mengetahui,

Wakil Ketua 1



Aditya Lilivan, S.M.B., M.M.

NIDN. 0606118902

PENGESAHAN

Nama : Suranti Ika Saras Wati
Nim : 20220080
Program Studi : Akuntansi
Judul : PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE
AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-
2022)

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta (STIE Surakarta) dan diterima untuk memenuhi
persyaratan gelar Sarjana Manajemen.

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

Tim Penguji

Tanda Tangan

Penguji Satu : Eko Triyanto, S.E., M.M. M.Ak

(.....)

Penguji Dua : Arif Nugroho Rachman, S.E., M.M

(.....)

Mengetahui,
Ketua STIE Surakarta


Dr. Budi Istiyanto, S.E., M.H.
NIDN. 0625127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul :

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITEAUDIT TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022)**

tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh perguruan tinggi batal saya terima.

Sukoharjo, 30 Mei 2024

Yang memberikan pernyataan



Suranti Ika Saras Wati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Allahumma Yassir Wala Tu'assir

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku, takkan melewatkan ku”

(Umar bin Khattab)

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah SWT, jangan engkau lemah”

(HR. Muslim)

Persembahan

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT, kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan tiada henti, saudara dan sahabat yang memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi, serta semua orang baik di sekeliling yang telah mempengaruhi menjadi pribadi yang lebih baik.

Almamaterku Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.

Terima kasih

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-NYA sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul: “PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)” ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) Strata Satu pada Program Studi (Akuntansi), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.

Skripsi ini dibuat dengan berbagai observasi dan beberapa bantuan dari berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan tantangan dan hambatan selama mengerjakan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Budi Istiyanto, S.E., M.H, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
2. Bapak Aditya Liliyan, S.M.B., M.M, Selaku Wakil Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
3. Ibu Arif Farida, S.E., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Eko Triyanto, S.E., M.M. M.Ak., selaku Dosen Pembimbing pertama skripsi lanjutan yang telah memberikan masukan, arahan serta motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu maupun wawasan terhadap penulis selama berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta.
6. Kedua orang tua saya yaitu ayah dan ibu yang telah memberikan doa dan dukungan baik dari segi moril maupun materil.
7. Ammar, Altha, Tian, Naneta, Nuke, serta teman-teman lainnya yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menyusun skripsi.

8. Tidak lupa *podcast* yang selalu menemani saya mengerjakan skripsi, dengan kalimat “hidup bukan saling mendahului” membangkitkan semangat saya bahwa apa saja jalani adalah bagian dari suatu proses.
9. Dan terakhir untuk diri saya sendiri yang tetap bertahan dengan kuat dan percaya bahwa saya sejauh ini tidak ditakdirkan untuk gagal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat bermanfaat dan kami harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya

Sukoharjo, 30 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Keagenan.....	12
2. <i>Financial Distress</i>	13
3. Komite Audit.....	21
4. Karakteristik Komite Audit.....	25
B. Penelitian terdahulu.....	30
C. Kerangka pikir.....	35
D. Hipotesis penelitian.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian.....	43

	B. Jenis Dan Sumber Data.....	43
	C. Populasi Dan Sempel.....	44
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
	E. Teknik Analisis Data.....	47
	1. Analisis Statistik Deskriptif.....	48
	2. Uji Asumsi Klasik.....	48
	3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	51
	4. Uji Hipotesis.....	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
	B. Hasil Analisis Data.....	55
	C. Pembahasan.....	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPUAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Perusahaan Mengalami Financial Distress	3
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sempel.....	45
Tabel 4. Daftar Perusahaan	46
Tabel 5. Prosedur Pemilihan Sempel.....	54
Tabel 6. Hasil Analisis Ststistik Deskriptif	56
Tabel 7. <i>One-Sample Kolmogrov-Sminorv Test</i>	59
Tabel 8. Uji Multikolinearitas	61
Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas	62
Tabel 10. Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson (DW).....	63
Tabel 11. Uji Autokorelasi Uji Durbin-Watson (DW)	63
Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	64
Tabel 13. Hasil Uji Parsial (T)	67
Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi R Square (R2).....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabulasi Data Ukuran Komite Audit
- Lampiran 2. Tabulasi Data Independensi Anggota Komite Audit
- Lampiran 3. Tabulasi Data Frekuensi Pertemuan Komite Audit
- Lampiran 4. Tabulasi Data Kompetensi Komite Audit
- Lampiran 5. Tabulasi Data *Financial Distress*
- Lampiran 6. Tabulasi Data Semua Variabel
- Lampiran 7. Stastistik Deskriptif
- Lampiran 8. Uji Normalitas
- Lampiran 9. Uji Multikolinearitas
- Lampiran 10. Uji Heteroskedastistias
- Lampiran 11. Uji Autokorelasi
- Lampiran 12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
- Lampiran 13. Hasil Uji Parsial (T)
- Lampiran 14. Hasil Uji Korfisien Determinasi R Square (R2)

ABSTRAK

Suranti Ika Saras Wati, 20.22.0080, 78 Halaman, Pengaruh Karakteristik Komiteaudit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022), 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah terhadap seluruh perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 yang berjumlah 39 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020-2022. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Ukuran Komite Audit, Independensi Anggota Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, *Financial Distress*.

ABSTRACT

Suranti Ika Saras Wati, 20.22.0080, 78 Halaman, Pengaruh Karakteristik Komiteaudit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022), 2024.

This research aims to determine the influence of audit committee characteristics on financial distress in food and beverages sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The population in this research is all manufacturing companies in the food and beverages sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period, totaling 39 companies. The sample was determined using a purposive sampling technique, with a total of 13 companies that met the criteria. This research uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website in the form of financial reports and annual reports for the 2020-2022 period. Based on the results of the research conducted, it shows that the size of the audit committee does not have a significant effect on financial distress. The independence of audit committee members has a negative and significant effect on financial distress. The frequency of audit committee meetings has a positive and significant effect on financial distress. Audit committee competency has a positive and significant effect on financial distress.

Keywords: *Size of the Audit Committee, Independence of Audit Committee Members, Frequency of Audit Committee Meetings, Competence of the Audit Committee, Financial Distress.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia usaha hingga saat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antara usaha kecil dan besar. Persaingan usaha pada umumnya sering mengakibatkan bangkrutnya perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Menurut Ipayatulloh (2023) Kebangkrutan suatu perusahaan tentunya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang penting bagi pemangku kepentingan, pemilik, dan manajer dalam proses pengambilan keputusan, karena laporan keuangan menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Dalam ini pengelolaan usaha sangatlah penting, karena diperlukan tata kelola yang baik dalam pengelolaan usaha untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengelolaan yang baik akan menunjukkan kinerja efektif dari perusahaan yang dianggap sehat.

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki efisiensi pengelolaan yang tepat, baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun pengelolaan keuangan. Namun kenyataannya tidak semua perusahaan mampu mengelola sumber daya dan modalnya dengan baik. Hal ini terlihat karena perusahaan selalu menghadapi kendala eksternal dan internal. Hambatan yang dihadapi bisnis dapat berupa kerugian penjualan yang berkelanjutan, bencana alam, dan sistem tata kelola yang

buruk. Menurut Ipayatulloh (2023) apabila perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya sendiri, maka kendala yang dihadapi oleh perusahaan tersebut berupa kegagalan keuangan atau *financial distress* yang akan berdampak pada bisnis secara keseluruhan. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan karena jika pengambilan keputusan tidak tepat perusahaan akan gagal dan dapat berujung pada kebangkrutan.

Menurut Bayu (2021) yang dimuat dalam (www.katadata.co.id) perusahaan *food and beverages* di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan pada sektor yang biasa disebut dengan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Hal itu dapat diketahui dari persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan melibatkan berbagai merek lokal maupun impor serta lemahnya pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kegiatan operasional suatu perusahaan Manggede (2019). Selanjutnya, Bayu (2021) menyatakan bahwa konsumen Indonesia secara bertahap akan beralih dari produk *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) ke produk atau layanan non-FMCG, seperti data internet dan perjalanan yang dapat menyebabkan laju pertumbuhan industri semakin memperlambat.

Pertumbuhan industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung melambat, meskipun dalam sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) telah

menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) secara baik pada setiap perusahaan. Salah satunya telah memiliki komite audit yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 yang mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan perusahaan tidak memiliki masalah internal maupun eksternal.

Tabel 1 Daftar Perusahaan Manufaktur Mengalami *Financial Distress*

KODE	Perusahaan	2020	2021	2022
ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk	0,325	0,352	0,396
BTEK	PT. Bumi Teknokultural Unggul Tbk	-0,086	0,013	0,315
PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	0,538	-0,007	-0,333

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan PT. Tri Bayan Tirta Tbk sangat beresiko mengalami kondisi *financial distress* terlihat tahun 2020 mengalami kondisi terpuruk dengan angka 0,325 Tahun 2021 memperoleh angka 0,352 dan tahun 2022 semakin memburuk dengan hasil angka 0,396. Bahkan perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang mengalami kebangkrutan pada 2 tahun terakhir seperti PT Distribusi Indonesia Jaya, PT Sinar Lestari Ultrindo, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dikarenakan nilai utangnya terlalu tinggi serta beban operasional yang cukup besar Manggede (2019).

Menurut Rohmadini & Darmawan (2018) *financial distress* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal mempengaruhi terjadinya *financial distress* antara lain kesulitan arus kas, utang perusahaan yang tinggi, tata

kelola perusahaan yang buruk, dan kerugian yang dialami perusahaan selama beroperasi selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi terjadinya *financial distress* bersifat makroekonomi dan berpotensi mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung, seperti inflasi, nilai tukar, dan kenaikan indeks harga saham gabungan.

Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI dapat meminimalisir kesulitan keuangan melalui tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 dalam laporan yang dikenal dengan Laporan Cadbury Report dalam 25 *Grand Theory* Ghozali (2018). Cadbury Committee (1992) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk hak dan kewajiban yang diatur secara internal dan eksternal. Tata kelola perusahaan menjadi sangat penting di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, setelah krisis keuangan tahun 1997 dan 1998 Ariyanti (2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan terulang kembali pada tahun 1997 dan 1998. Oleh karena itu, mengingat adanya peraturan yang mewajibkan semua perusahaan untuk memiliki komite audit, diharapkan hal ini dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan.

Menurut Mianda (2019) menyatakan bahwa komite audit yang efektif akan fokus pada peningkatan kinerja, daya saing perusahaan, dan

meringankan masalah manajemen yang menghalangi pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan yang memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Agar dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab komite audit secara efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, independensi anggota komite, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi anggota komite.

Menurut Noviyanti (2019) menyatakan bahwa ukuran komite audit berkaitan dengan struktur anggota komite audit minimal harus beranggotakan tiga orang. Satu orang komisaris independen berperan sebagai ketua komite audit dan dua orang sebagai anggota independen berasal dari luar perusahaan. Independensi anggota komite audit merupakan anggota komite audit dari pihak eksternal yang independen dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diselenggarakan oleh anggota komite audit selama satu tahun. Kompetensi komite audit yaitu memerlukan pengetahuan akuntansi, keuangan, audit, dan pengalaman dalam manajemen perusahaan. Karakteristik komite audit erat kaitannya dengan efektivitas komite audit yang berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan. Rendahnya efektivitas komite audit dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Moleong (2018) Jika arus kas perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka hal tersebut

merupakan tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, arus kas suatu perusahaan dapat menunjukkan tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya.

Salah satu penyebab *financial distress* adalah lemahnya tata kelola perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa kesulitan keuangan terjadi karena masalah manajemen di perusahaan. Salah satu unsur tata kelola perusahaan mencakup keberadaan komite audit, maka permasalahan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif.

Menurut Arsi (2019) Menyatakan bahwa kurangnya kompetensi anggota audit perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komite audit yang berkompeten dapat mencegah mengalami kesulitan keuangan, karena kemampuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Karakteristik komite audit yang baik berhubungan dengan kinerja keuangan baik, maka komite audit yang memiliki karakteristik yang baik berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ipayatulloh (2023) yang bertujuan mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami

financial distress. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), disesuaikan dengan ketentuan regulasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kebaruan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apakah dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah diuraikan oleh peneliti, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
2. Apakah independensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 20120-2022?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
4. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bahan kajian dalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* (khususnya di perusahaan manufaktur sub *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022) serta variabel mana saja yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* (khususnya di perusahaan manufaktur sub *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022) serta faktor lain yang mempengaruhinya

b. Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terutama pihak manajemen untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan serta dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sebagai bahan kajian dalam ilmu pengetahuan tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* (khususnya di perusahaan manufaktur sub *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa teori pendukung hipotesis yang berguna untuk menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan teori yang dijadikan acuan untuk memecahkan masalah penelitian dan masalah hipotesis.

1. Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan hubungan prinsipal (pemilik perusahaan dan pemegang saham) bersama pihak manajemen atau *agent*. Pemegang saham perusahaan menyediakan dana dan fasilitas untuk operasional perusahaan, sedangkan *agen* mempunyai kewajiban mengelola perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau meningkatkan laba perusahaan. Teori tersebut dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan berkesinambungan kontraktual agen dan prinsipal, dimana pemilik saham menunjuk agen sebagai manajemen untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Prinsipal akan memberikan kewenangan kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan manajemen diberi tanggung jawab mengelola sumber daya perusahaan.

Serta mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik, baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam buku 25 *Grand Theory* Ghozali (2018).

Financial distress pada perusahaan terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban debiturnya, karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidak cukupan dana Noviyanti (2019). Hal ini disebabkan oleh pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kurangnya pengawasan dari prinsipal untuk kegiatan perusahaan yang dilakukan agen. Dari itu dengan pengawasan yang ketat, efektif, efisien, komite audit dapat berperan penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen serta mempertahankan kinerja yang lebih baik.

2. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Moleong (2018) *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. *Financial distress* dapat diartikan sebagai keadaan suatu perusahaan dimana keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau berada dalam situasi krisis.

Menurut Listiantara *et al.*, (2018) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami kebangrutan apabila perusahaan kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan kesulitan yang lebih

serius, artinya hutang perusahaan lebih besar dari aset yang dimilikinya..

b. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Zainuddin (2019) menyatakan terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal suatu perusahaan. Faktor eksternal bersifat khusus, artinya berkaitan langsung dengan perusahaan yang bersifat umum, sedangkan faktor internal suatu perusahaan disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kerugian dalam operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Akibat dari aktivitas perusahaan yang diatasi dengan kebijakan tepat jangka waktu singkat, karena kerugian operasi perusahaan mengakibatkan arus kas menjadi negatif.

b. Besarnya jumlah hutang.

Hutang suatu perusahaan timbul sebab untuk menutupi pengeluaran perusahaan yang mengakibatkan operasi perusahaan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa depan.

c. Kesulitan arus kas.

Kesulitan arus kas terjadi, adanya kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas suatu perusahaan, yang menyebabkan pembayaran aktivitas perusahaan dapat memburuk pada kondisi keuangan.

c. Alat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Noviyanti (2019) Perusahaan didirikan dengan harapan bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan baik sehingga dapat berkembang dan maju di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif. Terdapat beberapa alat yang digunakan mendeteksi kebangkrutan. Beberapa alat tersebut dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli yang memiliki perhatian terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan di dunia.

Menurut Nirmalasari (2018) terdapat alat pendeteksi yaitu analisis altman z-score merupakan penelitian yang berhubungan dengan kasus atau fenomena kebangkrutan banyak ditemukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaji manfaat yang diperoleh dari analisis rasio keuangan. Edward I Altman di *New York University* (1968) merupakan salah satu peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengkaji manfaat dari analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Altman, telah menghasilkan rumus yang disebut dengan Z-Score. Analisis Z-Score merupakan metode yang digunakan memprediksi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dengan melakukan kombinasi antara beberapa rasio keuangan yang

umum dan pemberian nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Nirmalasari (2018) menjelaskan bahwa Altman menyeleksi 22 rasio keuangan, dan akhirnya menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan melihat perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan. Berikut perkembangan model Altman, antara lain:

a. Model Altman Pertama (I)

Altman melakukan penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Maka dari itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang dapat digunakan untuk beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap terjadinya kebangkrutan. Rumus Z-Score pertama kali dihasilkan oleh Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang terdaftar di bursa efek. Maka dari itu, rumus tersebut cocok digunakan memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus Altman I dikenal dengan sebutan Z-Score yakni sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

$$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)} / \text{Total Aset}$$

$$X4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Utang}$$

$$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Menurut Nirmalasari (2018) Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini antara lain:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan).
2. Jika nilai indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut (perusahaan diprediksi sehat).
3. Jika nilai indeks $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).

Nilai *cut off* untuk indeks ini adalah 2,675.

Model Altman pertama memiliki beberapa kelemahan untuk diaplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Menurut Nirmalasari (2018) Kelemahan tersebut antara lain:

1. Model ini hanya dapat memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public*.

2. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1968 tentu memiliki kondisi yang berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi variabel kurang tepat jika digunakan kembali.

b. Model Altman Revisi (II)

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak *go public* atau yang tidak terdaftar di bursa efek. Altman kemudian merevisi Z-Score model pertama menjadi model Altman revisi dengan rumus sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Menurut Nirmalasari (2018) Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman revisi, yaitu:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,23$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.

2. Jika nilai indeks $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
3. Jika nilai indeks $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. Model Altman Modifikasi (III)

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman melakukan penelitian kembali mengenai kebangkrutan perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak *go public*. Formula Z-Score terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel, karena digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi. Berkaitan dengan rumus Z-Score model Altman III, Altman mengeliminasi variabel X5 (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda Nirmalasari (2018). Berikut rumus Z''-Score model Altman III untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Utang}$

Menurut Nirmalasari, 2018 Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi yaitu:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
2. Jika nilai indeks $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
3. Jika nilai indeks $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Zona aman merupakan perusahaan berada pada keadaan yang baik. Sedangkan zona abu-abu merupakan perusahaan dalam keadaan rawan. Kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat dan cepat. Sedangkan zona berbahaya artinya perusahaan semakin mempunyai nilai Z-Score yang rendah sehingga semakin mendekati kebangkrutan.

Dengan diketahui nilai Z-Score suatu perusahaan, dapat mengetahui apakah kondisi perusahaan sedang dalam kondisi sehat atau mengalami masalah serius ataupun sedang menghadapi bahaya yang akan mengancam kondisi perusahaan. Dengan analisis Z-Score manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan di masa yang akan datang dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Semakin besar nilai “Z”, maka semakin besar pula jaminan akan keberlangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko terjadinya kebangkrutan.

3. Komite Audit

a. Pembentukan Komite Audit

Menurut Mianda (2019) menyatakan suatu perusahaan publik maupun BUMN membentuk komite audit, karena ingin membangun sebuah perusahaan yang Akuntabilitas dan Transparan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012, menyatakan sebagai berikut:

1. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit.
2. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*).
3. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

4. Komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Berdasarkan keputusan komite audit dituntut untuk bertindak secara independen, dikarenakan komite audit adalah pihak untuk menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor sekaligus menjembatani antara eksternal auditor dengan perusahaan.

b. Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut Noviyanti (2019) Tugas dan tanggung jawab komite audit yang diangkat perusahaan tidak pernah sama dengan perusahaan yang lain. Dikarenakan perbedaan jenis usaha, kebutuhan, skala dan domisili masing-masing perusahaan. Walaupun demikian, tugas dan tanggung jawab Komite Audit tetap sesuai dengan *Board of commissioner*. Menurut Peraturan BAPEPAM-LK No/IX/1/5, tugas dan tanggung jawab komite audit sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.

3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
 4. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
 5. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*.
 6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi.
 7. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
 8. Menjaga kerahasiaan data, dokumen dan informasi perusahaan.
- Menurut Noviyanti (2019) wewenang komite audit harus terdiri dari:
- a. Mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan.
 - b. Menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya.
 - c. Mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman yang sesuai, apabila dianggap perlu.
 - d. Mengusahakan saran hukum dan saran professional lainnya yang independen, apabila dipandang perlu.

Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun atau sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris. Akan tetapi, untuk hal spesifik yang memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris seperti halnya menentukan komposisi auditor eksternal, melaksanakan evaluasi dan memimpin satu investigasi yang khusus.

Keputusan Ketua Bapepem dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit memiliki wewenang untuk mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya, serta berwenang untuk bekerjasama dengan pihak auditor internal.

c. Tujuan Komite Audit

Menurut Peraturan Menteri Negara Nomor 12 Tahun 2012, tujuan dibentuknya komite audit yaitu membantu komisaris atau dewan pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Muhammad (2023) menyatakan bahwa tujuan utama dibentuknya komite audit antara lain sebagai berikut:

1. Membantu melaksanakan tugas dan fungsi komisaris atau dewan pengawas.

2. Memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan.
3. Memperkuat independensi auditor internal dan auditor eksternal.

Dari penjelasan tersebut, bahwa komite audit dibentuk karena belum memadainya peran pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris di dalam perusahaan. Dewan komisaris yang berdasarkan kedudukan, akibatnya mekanisme *check and balance* terhadap direksi tidak berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Fungsi audit internal belum berjalan optimal, dikarenakan secara struktural auditor internal berada pada posisi yang sulit untuk bersikap objektif dan independen. Maka dari itu, komite audit hadir untuk memberikan sikap independen untuk terpenuhinya tuntutan tersebut.

4. Karakteristik Komite Audit

a. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan BAPEPAM-LK No.IX.1.5 mengenai “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Mianda (2019) menyatakan bahwa komite audit minimal memiliki sekurang- kurangnya satu (1) orang komisaris independen bertugas sebagai ketua komite audit dan dua (2) orang

anggota independen dari luar perusahaan. Komite audit yang memiliki sedikit anggota akan cenderung bertindak lebih efektif dan efisien, akan tetapi komite audit dengan anggota yang terlalu sedikit dapat memiliki kelemahan, yaitu minimnya pengalaman pada anggotanya.

Menurut Ariyanti (2019) menyatakan bahwa komite audit harus terdiri dari individu yang mandiri dan tidak terlibat langsung dengan manajemen untuk mengelola perusahaan. Alasan utama kemandirian ini yaitu memelihara integritas dan pandangan objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit. Maka dari itu, individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan.

b. Independensi Anggota Komite Audit

Fitrawansyah & Syahnifah (2018) menyatakan bahwa Independensi merupakan cerminan sikap seorang auditor untuk tidak memihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap seorang auditor bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Independensi dapat diartikan akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik berkewajiban untuk bersikap jujur kepada manajemen dan pemilik perusahaan, kepada kreditur dan pihak lain yang menempatkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Menurut Maggede

(2019) menyatakan bahwa pengertian independensi sendiri juga terdiri dari tiga jenis, antara lain:

1. Independensi dalam penampilan (*Independent In Appearance*) adalah independensi yang selama melakukan tugasnya, selalu menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain diragukan independensinya.
2. Independensi dalam kenyataan atau fakta (*Independent In Fact*) adalah sikap auditor dalam menjalankan tugasnya, selalu mematuhi professional framework dan kode etik internal auditor.
3. Independensi dalam pikiran (*Independent In Mind*) adalah sudut pandang keahlian, terkait erat dengan profesional auditor.

Dari ketiga pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan, dan tidak bergantung kepada orang lain. Independensi diartikan sebagai pertimbangan objektif dan kejujuran dalam mempertimbangkan fakta.

Maka dari itu, karakteristik komite audit membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi kesulitan keuangan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen, dan harus terdiri dari individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki

pengalaman dalam melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif dan efisien Arsi (2019).

c. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan komite audit adalah hal penting bagi kesuksesan komite audit Rohmadini & Darmawan (2018). Dalam setiap audit *committee charter* dimiliki masing-masing anggota. Komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan mengadakan rapat tambahan atau rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Frekuensi dan isi pertemuan komite audit tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Akan tetapi, umumnya komite audit melakukan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun. Menurut Mianda (2019) Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit adalah minimal 4 kali dalam satu tahun.

d. Kompetensi Komite Audit

Menurut Arsi (2019) Kompetensi merupakan profesional yang mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi maupun auditing. Berdasarkan pendapat, pengembangan kompetensi komite audit dibutuhkan pelatihan dan keahlian khusus, tetap harus mengikuti perkembangan zaman dan terus menjaga tingkat kemampuannya selama karir profesinya. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 pada tanggal 7 Desember 2012 menyatakan, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu (1) orang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman *corporate governance*, anggota komite audit harus memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas.

Setidaknya satu (1) anggota komite audit harus mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan Arsi (2019). Berdasarkan keputusan di atas, seorang auditor dapat dikatakan kompeten apabila memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan atau keahlian, dan sikap perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan agar melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan dan menentukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam memperbanyak kajian pada penelitian penulis. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Ipayatulloh (2023)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Farmasi Obat & Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).	Dependen: <i>Financial Distress</i> . Independen: Jumlah Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Anggota Komite Audit, Jumlah Komite Audit, Frekuensi	Pengaruh jumlah komite audit, frekuensi rapat, dan kompetensi komite audit berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> sebesar R-square 81,07% dan sisanya 19,93% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

			Pertemuan Komite Audit Dan Kompetensi Anggota Komite Audit.	
2	Muhammad (2023)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).	Dependen: <i>Financial Distress</i> . Independen: Struktur Kepemilikan, Karakteristik Komite Audit.	Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	Rieka dan Anggie (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audi.	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

		Efek Indonesia Periode 2019-2020).		
4	Putra dan Serly (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Ukuran Perusahaan.	Ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5	Kurniawan dan Mutmainah (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan.	Dependen: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Independen: Independensi komite audit, Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Otoritas Komite Audit, Gender	Independensi komite audit, dan Ukuran Komite Audit, berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Keahlian komite audit, dan otoritas komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Gender komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan

			Komite Audit.	keuangan. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6	Dwi Putra dan Serly (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Di Indonesia Tahun 2014-2018).	Dependen: <i>Financial Distress</i> . Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Komite Audit Kompetensi Komite Audit, Ukuran Perusahaan.	Independensi komite audit, frekuensi rapat komite audit dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7	Ariyanti (2019)	Determinasi karakteristik Komite Audit Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> .	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Anggota Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Pengetahuan Keuangan Komite Audit, Gender Komite	Ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

			Audit.	
8	Manggede (2019)	Pengaruh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Pertemuan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Dependen: <i>Financial Distress</i> . Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit.	Independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
9	Huljanna (2019)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 – 2017).	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Anggota Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Pengetahuan Keuangan Komite Audit.	Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
10	Noviyanti (2019)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh positif

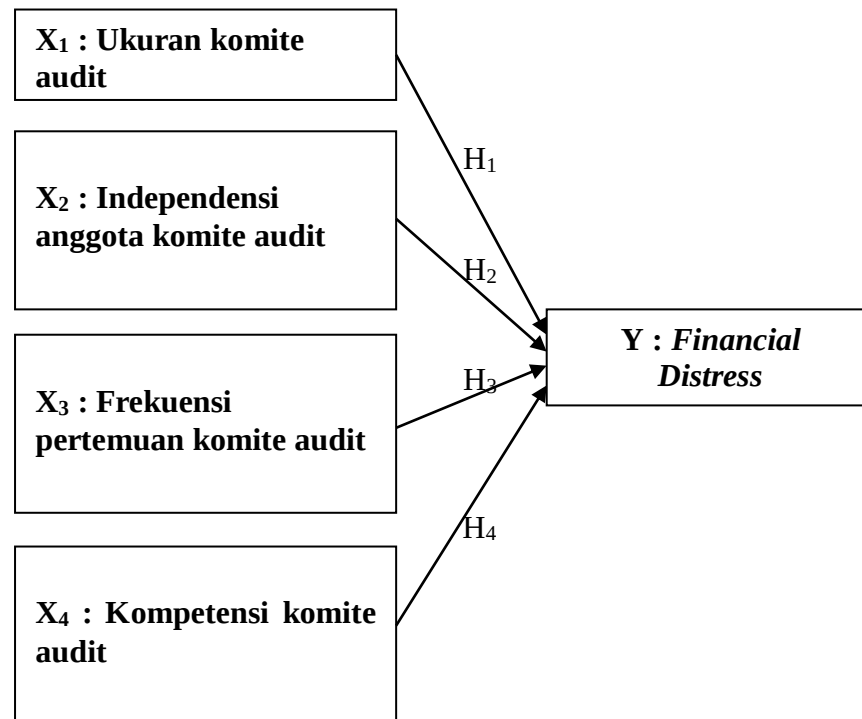
			Komite Audit, Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit.	terhadap <i>financial distress</i> .
--	--	--	--	--------------------------------------

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

C. Kerangka Pikir

Meningkatnya kasus kesulitan keuangan maupun kegagalan perusahaan akibat lemahnya *corporate governance* melibatkan perusahaan besar menjadikan efektivitas kinerja komite audit sebagai suatu objek penelitian yang menarik. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian ini, karakteristik komite audit yang digunakan seperti, ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit.

Keempat karakteristik tersebut merupakan faktor penentu efektivitas kinerja komite audit yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Untuk memberikan gambaran hubungan negatif tersebut, dibuat sebuah bagan menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang diturunkan dari hipotesis. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan ditelaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka pikir

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Keterangan garis:

—————→ : **Hubungan secara parsial**

Berdasarkan gambar diatas terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Menurut Manajerial *et al.*, (2019) Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi akibat adanya variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *financial distress*. *Financial distress* bertujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan berada dalam keadaan sehat atau dalam keadaan berbahaya.

2. Variabel Independen

Menurut Manajerial et al., (2019) Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.

D. Hipotesis

Menurut Zaki & Saiman (2021) Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan yang masih harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian meliputi, ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu, *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan ditelaah pustaka, maka dari itu hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut Helena & Saifi (2018) Ukuran komite audit menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan sedikitnya terdiri tiga orang, yaitu diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen

terhadap perusahaan dan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Putra & Serly (2020) melakukan penelitian bahwa jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang, dimaksud agar komite audit dapat lebih mudah untuk mengadakan pertemuan dan bertukar pikiran satu sama lain. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengetahuan keuangan dan pengalaman tata kelola perusahaan yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga didukung oleh Noviyanti (2019) komite audit dengan jumlah anggota lebih banyak dapat memiliki kemampuan dan kinerja yang lebih baik dalam menangani permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Independensi Anggota Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kurniawan & Mutmainah (2020) Independensi anggota komite audit adalah karakteristik komite audit dijadikan syarat untuk peraturan mengenai komite audit. Independensi diperlukan komite audit untuk terciptanya penilaian yang objektif. Huljanah (2019)

melakukan penelitian bahwa individu yang independen akan cenderung lebih adil dan tidak memihak, serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini juga didukung oleh Maggede (2019) melakukan penelitian independensi dalam komite audit sangat diperlukan agar terciptanya penilaian yang objektif, sehingga dapat menghindari kecurangan dalam suatu perusahaan dan menghindari terjadinya *financial distress*. Semakin independen anggota komite audit, maka semakin berkualitas pelaporan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa independensi anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Independensi Anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut Ipayatulloh (2023) Frekuensi pertemuan adalah efektivitas komite audit dalam melaksanakan pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan secara rutin. Muhammad (2023) melakukan penelitian bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering

akan memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan suatu perusahaan. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini juga didukung oleh Kurniawan & Mutmainah (2020) melakukan penelitian pertemuan secara periodik komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan terus menerus dan terstruktur, sehingga setiap permasalahan cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Frekuensi Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Menurut Dwi & Serly (2020) kompetensi komite audit adalah seorang profesional yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang akuntansi dan keuangan. Manggede, A. (2019) melakukan penelitian bahwa anggota komite audit yang

memiliki kompetensi di bidang akuntansi, diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Anggota komite audit menguasai bidang keuangan dapat dengan mudah membaca, dan mengerti dasar laporan keuangan, serta dapat mengevaluasi informasi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini juga didukung oleh Noviyanti (2019) melakukan penelitian bahwa dengan adanya anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan mampu meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap keuangan perusahaan, sehingga perusahaan menjadi efektif dan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa kompetensi anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
4. Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit yaitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan belum terlalu banyak karena banyak perusahaan yang belum memberikan informasi yang lengkap mengenai komite audit. Kedua, sampel perusahaan manufaktur bersifat multinasional juga belum terlalu banyak. Ketiga, penelitian hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Selain itu penelitian ini hanya ada satu

variabel independen yaitu independensi komite audit yang dianggap memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode tahun yang terbaru dan menambahkan sampel yang sudah dikeluarkan perusahaan agar data sekunder yang diolah lebih beragam dan mendapatkan hasil yang akurat, serta menambahkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. F. (2019). Analisis Perbandingan Financial Distress Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 22-23.
- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28-29.
- Ariyanti, I. P. (2019). Determinasi Karakteristik Komite Audit Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Accounting Global Journal*, 12-21.
- Arsi, A. S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag Reputasi Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3-10
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178.
- Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28.
- Fitrawansyah, & Syahnifah, M. (2018). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25*. Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 144-146.
- Huljanna, M. (2019). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 –2017)*. In skripsi, 1–65.

- Kurniawan, K. F., & Mutmainah, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas*, 33-37.
- Manggede, A. (2019). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 6.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*.
- Manajerial, P. K., Institusional, K., Independen, K., Audit, K., & Kulit, S. (2019). *Audit Pada Nilai Perusahaan Teori Keagenan (Agency Theory)*. 03(01), 199–212.
- Mianda, O. (2019). Efektifitas Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Financial Distress dan Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 17-25.
- Moleong, L. C. (2018). Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress. *MODUS*, 71-86.
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 47-60.
- Putra, R. D., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3160-3178.
- Putri, M. U. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15-16.
- Rahmah, M. (2018). Analisis Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover Pada Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 30-42.
- Ratna, I., & Marwati. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 51-62

Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12-18.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Zainuddin, A. U. (2019). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7-21.